

NILAI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM KOMUNIKASI BAHASA BATAK TOBA PADA MAMBOSURI: SOSIOLINGUISTIK

Asriaty R. Purba¹, Putri Adelina Br. Situmorang², Dony Sarasi Sigiro³, Doan Yohannes Manullang⁴, Risdo Saragih⁵

¹²³⁴⁵Universitas Sumatera Utara

Correspondence email: asriaty@usu.ac.id

Received: 7th of November 2024, Accepted: 1st of December 2024, Published: 23rd of December 2024

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dimensi kompleks nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam sikap komunikasi bahasa Batak Toba melalui upacara Mambosuri. Kajian sosiolinguistik ini bertujuan menganalisis fenomena komunikasi yang merepresentasikan struktur sosial, identitas kultural, dan mekanisme transmisi warisan budaya masyarakat Batak Toba. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan sosiolinguistik yang komprehensif, melibatkan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, dan dokumentasi sistematis proses upacara. Fokus utama penelitian adalah mengungkap pola interaksi verbal, fungsi bahasa, dan konteks sosial yang melingkupi praktik komunikasi dalam upacara Mambosuri. Temuan menunjukkan bahwa sikap komunikasi tidak hanya sekadar pertukaran informasi, melainkan refleksi mendalam dari sistem nilai tradisional yang mencakup hierarki sosial, pranata adat, dan norma-norma interaksional masyarakat Batak Toba. Signifikansi penelitian terletak pada kontribusinya dalam memahami kompleksitas bahasa sebagai medium ekspresi kultural, reproduksi sosial, dan pelestarian identitas etnis. Kajian ini memberikan wawasan akademis yang mendalam tentang dinamika komunikasi dalam konteks upacara adat yang semakin tergerus oleh modernisasi.

Kata Kunci: Sikap komunikasi, Bahasa Batak Toba, Mambosuri, nilai sosial; budaya.

Abstract

This research explores the complex dimensions of social and cultural values contained in Toba Batak language communication attitudes through the Mambosuri ceremony. This sociolinguistic study aims to analyze communication phenomena that represent the social structure, cultural identity and transmission mechanisms of the Toba Batak community's cultural heritage. The research method uses a qualitative approach with a comprehensive sociolinguistic design, involving field observations, in-depth interviews with traditional leaders, and systematic documentation of ceremonial processes. The main focus of the research is to reveal verbal interaction patterns, language functions, and the social context that surrounds communication practices in the Mambosuri ceremony. The findings show that communication attitudes are not just an exchange of information, but are a deep reflection of the traditional value system which includes social hierarchy, customary institutions and interactional norms of the Toba Batak community. The significance of the research lies in its contribution to understanding the complexity of language as a medium of cultural expression, social reproduction, and preservation of ethnic identity. This study provides in-depth academic insight into the dynamics of communication in the context of traditional ceremonies which are increasingly being eroded by modernization.

Keywords: Communication Attitudes; Toba Batak Language; Mambosuri, Social Values; Culture.

Copyright © 2024 Asriaty R. Purba, Putri Adelina Br. Situmorang, Dony Sarasi Sigiro, Doan Yohannes Manullang, Risdo Saragih.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi fundamental yang tidak sekadar menjadi alat interaksi, melainkan cerminan identitas kultural suatu Masyarakat (Haliza et al., 2020). Dalam konteks etnis Batak Toba, bahasa memiliki peran strategis sebagai media ekspresi sosial, transmisi nilai-nilai budaya, dan representasi struktur masyarakat yang kompleks. Upacara Mambosuri sebagai salah satu ritual adat istimewa dalam kebudayaan Batak Toba mengandung dimensi komunikasi yang sangat kaya dan bermakna. Proses interaksi verbal dalam upacara tersebut tidak hanya bersifat transaksional, melainkan memiliki muatan simbolik yang mendalam berkaitan dengan struktur sosial dan sistem nilai masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Batak Toba memiliki sistem kebahasaan yang sangat kaya dan kompleks, di mana setiap tuturan mengandung multilayer of meaning yang mendalam. Sistem komunikasi mereka tidak sekadar alat ekspresi, melainkan representasi filosofis dari struktur sosial, pranata adat, dan worldview masyarakatnya. Konsep Dalihan Na Tolu filosofi sosial fundamental dalam masyarakat Batak Toba menjadi kerangka utama yang menstrukturasi seluruh praktik sosial dan komunikatif (Lubis et al., 2019). Secara harfiah berarti "tiga tungku", filosofi ini menggambarkan keseimbangan sosial melalui tiga komponen utama: Hula-hula (pihak pemberi), Boru (pihak penerima), dan Dongan Tubu (kerabat seajar).

Upacara Mambosuri bukan sekadar ritual peralihan, melainkan mekanisme reproduksi kultural yang memelihara keseimbangan sosial. Melalui praktik kebahasaan yang rumit, setiap peran sosial Hula-hula, Boru, dan Dongan Tubu mendefinisikan dan menegaskan identitasnya. Hula-hula, sebagai pihak yang memiliki status sosial terhormat, menggunakan bahasa dengan strategi komunikasi yang menunjukkan kewibawaan dan kebijaksanaan. Setiap tuturan mereka dalam upacara Mambosuri mengandung beban simbolik yang melampaui sekadar pertukaran verbal. Boru, atau pihak penerima, menggunakan praktik kebahasaan yang menunjukkan sikap hormat dan penghormatan. Melalui pilihan linguistik yang tepat, mereka mengonfirmasi struktur hierarkis sosial yang ada, sekaligus bernegosiasi dalam ruang simbolik Dalihan Na Tolu. Dongan Tubu, atau kerabat seajar, berperan dalam menjaga keseimbangan komunikatif. Praktik kebahasaan mereka mencerminkan solidaritas kelompok, di mana setiap tuturan mempertegas ikatan kekerabatan dan kesatuan sosial (Purba et al., 2024). Signifikansi

penelitian sosiolinguistik terhadap praktik kebahasaan dalam Mambosuri terletak pada kemampuannya untuk membongkar mekanisme kompleks di balik praktik komunikasi. Perspektif sosiolinguistik memungkinkan peneliti mengeksplorasi bagaimana bahasa berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai kultural.

Penelitian sosiolinguistik memiliki signifikansi penting dalam mengeksplorasi fenomena kebahasaan yang terkait dengan konteks sosial dan kultural. Melalui perspektif ini, peneliti dapat mengungkap mekanisme kompleks di balik praktik komunikasi yang berlangsung dalam ruang-ruang ritual adat seperti upacara Mambosuri. Batak Toba sebagai salah satu etnis terbesar di Sumatera Utara memiliki keragaman kultural yang memperlihatkan kompleksitas sistem komunikasi dan interaksi sosial. Upacara Mambosuri menjadi miniatur representatif dari praktik kebudayaan yang mencerminkan kearifan lokal dan mekanisme reproduksi nilai-nilai sosial. Sikap komunikasi dalam konteks kebahasaan Batak Toba tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial yang telah terbentuk secara historis (Hidayat & Hafiar, 2019). Setiap tuturan, gesture, dan strategi komunikasi mengandung muatan makna yang melampaui sekadar pertukaran informasi verbal. Konteks historis perkembangan upacara Mambosuri tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-kultural masyarakat Batak Toba yang telah mengalami transformasi signifikan sepanjang Sejarah (Tambunan & Pilakoannu, 2021). Ritual ini merupakan manifestasi kearifan lokal yang telah bertahan melalui berbagai periode kolonial, pascakolonial, dan era globalisasi, memperlihatkan ketangguhan sistem kultural dalam menghadapi perubahan sosial yang kompleks dan massif.

Adapun masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi: pertama, menganalisis bagaimana sikap komunikasi bahasa Batak Toba mencerminkan kompleksitas Dalihan Na Tolu dalam upacara Mambosuri; kedua, bagaimana struktur komunikasi dan pola interaksi verbal beroperasi dalam konteks ritual adat tersebut; dan ketiga, bagaimana mekanisme reproduksi kultural berlangsung melalui praktik kebahasaan. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya direpresentasikan melalui sikap komunikasi dalam upacara Mambosuri. Penelitian bertujuan menganalisis struktur komunikasi, pola interaksi verbal, dan mekanisme reproduksi kultural yang terkandung dalam prosesi ritual tersebut.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan dokumentasi. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap prosesi upacara Mambosuri, melakukan wawancara dengan tokoh adat, pemuka masyarakat, dan pelaku ritual untuk mendapatkan data komprehensif. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini bersandar pada teori sosiolinguistik Dell Hymes tentang etnografi komunikasi, yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak terpisahkan dari konteks kultural (Hasanah, 2023). Teori Bourdieu tentang modal kultural dan habitus juga digunakan untuk membedah mekanisme reproduksi nilai-nilai sosial (Oktaviani & Prasetyawati, 2020). Pendekatan sosiolinguistik dipilih sebagai metode utama untuk membedah fenomena kebahasaan dalam konteks upacara adat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan dialektis antara bahasa, masyarakat, dan sistem nilai yang melingkupinya. Dimensi epistemologis penelitian ini terletak pada upaya dekonstruksi praktik komunikasi ritual tidak sekadar sebagai fenomena kebahasaan, melainkan sebagai sistem pengetahuan yang hidup (*living knowledge*) dalam masyarakat Batak Toba. Setiap tuturan, *gesture*, dan strategi interaksi dalam upacara Mambosuri mengandung lapisan makna filosofis yang merepresentasikan *worldview* dan struktur kognitif komunitas pendukungnya.

Keunikan upacara Mambosuri terletak pada kompleksitas prosesi ritual dan sistem komunikasi yang digunakan. Setiap tahapan upacara memiliki aturan dan kaidah komunikasi tersendiri yang mencerminkan struktur sosial masyarakat Batak Toba. Penelitian ini tidak sekadar bersifat dokumentatif, melainkan analitis kritis dalam membongkar mekanisme reproduksi nilai-nilai sosial melalui praktik kebahasaan. Sudut pandang sosiolinguistik memungkinkan peneliti untuk mengurai kompleksitas makna di balik setiap tuturan dan interaksi komunikatif.

Signifikansi penelitian terletak pada kontribusinya dalam memahami mekanisme reproduksi nilai-nilai sosial melalui praktik kebahasaan dalam konteks ritual adat Batak Toba yang semakin tergerus oleh modernisasi (Siregar & Gulo, 2020). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya yang terkait dengan praktik kultural masyarakat multietnis di Indonesia. Aspek etis penelitian menjadi pertimbangan utama, dengan senantiasa menghormati norma-norma kultural, menjaga kerahasiaan informan, dan memperoleh izin resmi dari pemangku adat sebelum melakukan

penelitian. Originalitas penelitian terletak pada pendekatan sosiolinguistik yang komprehensif dalam membedah praktik komunikasi upacara Mambosuri, yang belum pernah dilakukan secara mendalam oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi akademis dalam memahami kompleksitas komunikasi pada masyarakat multikultur, khususnya dalam konteks ritual adat Batak Toba. Harapan akhir dari penelitian ini adalah terbangunnya kesadaran akademik dan masyarakat tentang pentingnya melestarikan praktik kultural sebagai warisan budaya yang tak ternilai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi etnografis, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena komunikasi dalam upacara Mambosuri secara mendalam. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, pemuka masyarakat, pelaku ritual, dan anggota komunitas yang terlibat langsung dalam upacara. Teknik purposive sampling akan digunakan untuk memilih subjek berdasarkan kredibilitas dan pengalaman mereka. Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa teknik, termasuk observasi partisipatif dan analisis video YouTube (Kajian et al., 2022). Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis video upacara Mambosuri yang diunggah di platform YouTube untuk mengamati interaksi sosial dan komunikasi yang terjadi. Wawancara semi terstruktur akan dilakukan dengan individu yang memiliki pengalaman langsung dalam upacara, guna menggali pemahaman mereka tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam sikap komunikasi. Selain itu, peneliti akan melakukan dokumentasi tambahan dengan merekam proses wawancara dan mencatat temuan selama observasi.

Analisis data akan menggunakan metode interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Mpolada, 2020). Peneliti akan menyaring informasi relevan dari video. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang mekanisme reproduksi nilai-nilai sosial melalui praktik kebahasaan dalam upacara Mambosuri, serta kontribusinya terhadap pemahaman identitas kultural masyarakat Batak Toba di tengah tantangan modernitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Bolon adalah sebuah jenis rumah tradisional yang berasal dari suku Batak di Indonesia, khususnya dari daerah Tapanuli yaitu suku Batak Toba. Rumah ini dikenal karena bentuknya yang unik dan arsitektur yang mencerminkan budaya serta kehidupan masyarakat Batak Toba. Ciri khas rumah bolon adalah atapnya yang tinggi dan melengkung, sering kali berbentuk seperti perahu terbalik. Rumah bolon biasanya digunakan sebagai tempat tinggal keluarga besar, dan sering kali menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya komunitas. Bangunan ini terbuat dari bahan alami seperti kayu, dan sering kali dihiasi dengan ukiran yang mencerminkan simbol-simbol budaya Batak.

Dalam lanskap kultural masyarakat Batak Toba, upacara Mambosuri merupakan manifestasi paling kompleks dan mendalam dari praktik komunikasi yang melampaui batas-batas linguistik konvensional. Lebih dari sekadar pertukaran verbal, upacara ini menghadirkan sebuah ekosistem komunikasi yang kompleks, di mana setiap tuturan, gerak tubuh, dan momen simbolik mengandung lapisan makna yang tak terhingga. Dalihan Na Tolu—filosofi sosial fundamental yang mendasari seluruh interaksi masyarakat Batak Toba—berfungsi sebagai kerangka konseptual yang mengartikulasikan hubungan sosial, menciptakan jaringan interaksi yang dinamis dan saling terkait.



Gambar 1. Proses mandok hata dalam upacara Mambosuri

Proses mandok hata dalam upacara Mambosuri mengungkapkan dimensi komunikasi yang sangat sophisticated. Setiap ucapan dibangun dengan pertimbangan mendalam terhadap hierarki sosial, posisi kekerabatan, dan konteks historis yang melingkupinya. Umpasa—puisi lisan tradisional—tidak sekadar menjadi medium ekspresi, melainkan menjadi ruang di mana makna-makna simbolis diproduksi, dinegosiasikan, dan ditransformasikan. Melalui penggunaan bahasa yang penuh nuansa, para pelaku upacara menghadirkan sebuah dialog

kompleks yang melampaui komunikasi verbal sederhana, mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kultural dalam setiap tuturan.

Hierarki sosial dalam masyarakat Batak Toba tercermin secara sempurna dalam praktik komunikasi upacara Mambosuri. Setiap individu tidak hanya berbicara sebagai dirinya sendiri, tetapi juga sebagai representasi dari struktur sosial yang lebih besar. Perbedaan dalam register bahasa, pilihan kata, dan pola interaksi verbal mencerminkan posisi seseorang dalam jaringan kekerabatan Dalihan Na Tolu. Dongan Tubu (sesama marga), Hula-hula (keluarga istri), dan Boru (keluarga anak perempuan) membentuk segitiga relasional yang kompleks, di mana setiap interaksi komunikatif dimaknai melalui lensa kekerabatan yang rumit.

Kemampuan adaptif masyarakat Batak Toba dalam mempertahankan integritas kultural komunikasi mereka di tengah arus modernisasi merupakan fenomena yang menakjubkan. Dalam konteks sosial yang terus berubah, praktik komunikasi dalam upacara Mambosuri tidak sekadar bertahan, tetapi justru mampu mentransformasikan diri dengan cara yang sangat halus dan cerdas. Bahasa menjadi medium di mana tradisi dan kontemporer bernegosiasi, di mana nilai-nilai luhur leluhur dipertahankan sambil secara selektif mengadopsi elemen-elemen baru yang relevan.

Pada level mikrostruktur, komunikasi dalam upacara Mambosuri dikarakterisasi oleh gradasi halus dalam penggunaan bahasa, pengakuan implisit akan hubungan kekerabatan, dan mekanisme simbolik untuk mengekspresikan solidaritas. Setiap ucapan mengandung potensi untuk menciptakan keharmonisan atau ketegangan, sehingga para pelaku upacara dituntut untuk menguasai seni komunikasi yang sangat sophisticated. Mereka harus mampu membaca konteks sosial, memahami posisi masing-masing dalam struktur kekerabatan, dan menggunakan bahasa sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan sosial.

Fungsi sosial komunikasi dalam upacara ini bersifat multidimensional. Di satu sisi, ia berperan dalam transmisi pengetahuan antarGenerasi, memastikan bahwa nilai-nilai kultural dan praktik sosial tetap lestari. Di sisi lain, ia berfungsi sebagai mekanisme untuk mengukuhkan struktur sosial yang ada, menyelesaikan konflik potensial, dan mengekspresikan identitas kultural yang kompleks. Setiap individu yang berpartisipasi dalam upacara Mambosuri tidak hanya sekadar berkomunikasi, tetapi juga terlibat dalam proses penciptaan dan pemeliharaan identitas kolektif. Kompleksitas komunikasi dalam upacara Mambosuri

mencerminkan filosofi hidup masyarakat Batak Toba yang mendalam. Bahasa tidak dipahami sekadar sebagai alat untuk menyampaikan informasi, melainkan sebagai ruang di mana realitas sosial diciptakan, dinegosiasikan, dan direproduksi. Setiap tuturan membawa beban sejarah, harapan, dan memori kolektif yang tak terhitung. Melalui praktik komunikasi yang rumit ini, masyarakat Batak Toba berhasil mempertahankan kohesi sosial mereka, bahkan di tengah perubahan sosial yang massif.

Mambosuri bukanlah sekadar ritual adat, melainkan arena kompleks di mana bahasa, budaya, dan struktur sosial berinteraksi secara dinamis. Komunikasi di dalamnya merupakan praktik sosial yang hidup, yang terus berevolusi namun tetap mempertahankan integritas kultural yang mendalam. Ia menjadi saksi dari kemampuan masyarakat Batak Toba untuk terus menegosiasikan identitas mereka melalui praktik komunikasi yang sangat sophisticated, yang mempertemukan tradisi dan modernitas dalam sebuah dialog yang berkelanjutan. Dalam konteks mandok hata, bahasa yang digunakan sangat santun, penuh dengan muatan simbolik, dan dirancang dengan cermat untuk menunjukkan rasa hormat dan keharmonisan. Misalnya, pilihan kata dan gaya tutur yang diterapkan oleh anggota keluarga yang lebih tua kepada generasi muda mencerminkan pengakuan terhadap hierarki sosial dan posisi masing-masing individu dalam struktur kekerabatan. Hal ini sejalan dengan filosofi dalihan na tolu, yang menjadi landasan interaksi sosial masyarakat Batak Toba, di mana prinsip keseimbangan, saling menghormati, dan tanggung jawab kolektif dipegang teguh dalam setiap ucapan dan tindakan.

Dimensi Spiritual dan Sosial dalam Interaksi Verbal Upacara Mambosuri: Ekspresi Religiusitas dan Solidaritas Masyarakat Batak Toba Dalam kompleksitas upacara Mambosuri, ungkapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan elemen fundamental yang mendasari seluruh arsitektur komunikasi masyarakat Batak Toba. Religiusitas bukanlah sekadar elemen tambahan dalam interaksi, melainkan fundamen filosofis yang melekat secara organik dalam setiap tuturan, gerak, dan momen simbolik. Setiap ucapan dibangun di atas kesadaran spiritual yang mendalam, di mana manusia dipahami sebagai makhluk yang senantiasa terhubung dengan kekuatan transendental, serta memiliki tanggung jawab untuk menjagaharmoni antara dimensi material dan spiritual.

Proses verbal dalam ritual Mambosuri menghadirkan sebuah mekanisme kompleks untuk memperkuat ikatan kekerabatan yang melampaui sekadar hubungan biologis. Interaksi komunikatif dipahami sebagai ruang sakral di mana hubungan antarmanusia dikonstruksi, dipelihara, dan ditransformasi. Setiap tuturan mengandung potensi untuk menciptakan dan memperkokoh solidaritas, bukan hanya di antara individu yang hadir, tetapi juga melingkupi keseluruhan struktur sosial masyarakat Batak Toba. Melalui bahasa, mereka tidak sekadar berkomunikasi, tetapi secara simultan membangun ulang jaringan sosial yang kompleks dan dinamis.

Umpasa dan metafora yang digunakan dalam prosesi ritual membentuk sistem komunikasi multilapis yang sangat sophisticated. Lebih dari sekadar ungkapan verbal, mereka berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan kultural, nilai moral, dan warisan spiritual. Setiap metafora mengandung lapisan makna yang mendalam, mengajak para pendengar untuk tidak sekadar mendengar, tetapi juga merenungkan dan menginternalisasi pesan filosofis yang terkandung di dalamnya. Misalnya, ketika dekke (ikan mas arsik) dipersembahkan kepada calon ibu, tuturan yang menyertainya membentuk sebuah narasi simbolis yang kompleks.



Gambar 2. Prosesi penyerahan dekke

Prosesi penyerahan dekke tidak sekadar menjadi momen pemberian makanan, melainkan transformasi simbolik yang memuat harapan, doa, dan nasihat mendalam. Setiap frase yang

diucapkan dirancang dengan pertimbangan filosofis yang rumit, mengandung proyeksi spiritual tentang kesehatan, keberlimpahan, dan keberuntungan. Ikan mas yang dipilih tidak sembarangan, ia menjadi metafora kehidupan, kemakmuran, dan potensi spiritual yang akan menyelimuti ibu dan anak yang akan lahir. Melalui simbol ini, masyarakat Batak Toba mentransformasi momen fisik menjadi pengalaman spiritual yang mendalam.

Religiusitas dalam konteks ini tidak dipahami sebagai praktik ritual eksternal, melainkan sebagai kesadaran integral yang melekat dalam setiap aspek kehidupan. Setiap tuturan dalam upacara Mambosuri mengandung dimensi teologis yang kompleks, di mana manusia dipahami sebagai bagian integral dari kosmos spiritual yang lebih besar. Puji syukur yang diucapkan tidak sekadar rutinitas verbal, tetapi representasi filosofis dari kesadaran akan keterhubungan fundamental antara manusia, alam semesta, dan kekuatan transendental.

Proses transmisi nilai dalam upacara ini berlangsung secara simultan dan multilapis. Melalui bahasa, generasi tua tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi mentransformasikan kesadaran spiritual dan perspektif kultural kepada generasi muda. Setiap metafora, setiap umpasa menjadi jembatan epistemologis yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan proyeksi masa depan. Dengan cara ini, masyarakat Batak Toba berhasil memelihara kontinuitas kultural dan spiritual mereka di tengah arus perubahan sosial yang massif. Kompleksitas komunikasi dalam upacara Mambosuri mengungkapkan bahwa bagi masyarakat Batak Toba, setiap momen sosial adalah kesempatan untuk menegaskan kembali ikatan spiritual dan kekerabatan. Interaksi verbal tidak sekadar bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi untuk menciptakan ruang dimana nilai-nilai luhur dapat direproduksi, dimaknai ulang, dan ditransmisikan. Melalui bahasa yang penuh makna, mereka berhasil mempertahankan identitas kultural sambil secara konstan beradaptasi dengan dinamika sosial kontemporer.

Dalam konteks yang lebih luas, upacara Mambosuri menjadi metafora filosofis tentang bagaimana sebuah masyarakat dapat memelihara keseimbangan antara tradisi dan perubahan, antara spiritualitas dan materialitas, antara individualitas dan kolektivitas. Setiap tuturan menjadi saksi dari kemampuan masyarakat Batak Toba untuk terus menegosiasikan identitas mereka melalui praktik komunikasi yang sangat sophisticated, yang mempertemukan dimensi spiritual, sosial, dan kultural dalam sebuah dialog yang berkelanjutan. Pola interaksi verbal

yang muncul selama prosesi Mambosuri juga menggambarkan dinamika antara tradisi dan modernitas. Variasi linguistik yang terlihat antara generasi tua dan muda menciptakan peta komunikasi yang rumit, di mana setiap varian bahasa membawa makna sosial yang unik. Misalnya, generasi tua cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan penuh dengan ungkapan tradisional, sementara generasi muda mungkin lebih santai dan kreatif dalam berbahasa. Perbedaan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam ritual Mambosuri tidak hanya berfungsi untuk mereproduksi identitas kultural, tetapi juga sebagai arena di mana norma-norma sosial dinegosiasikan dan ditantang.

Dalam hal ini, setiap individu berfungsi sebagai agen aktif yang berkontribusi dalam pembentukan dan transformasi identitas kultural mereka, sambil tetap menghormati nilai-nilai yang telah diwariskan. Struktur komunikasi dalam ritual ini menciptakan ruang interaksi yang bermakna, di mana individu tidak hanya berperan sebagai peserta ritual, tetapi juga sebagai aktor dalam proses sosial yang lebih besar. Umpasa yang diucapkan selama prosesi tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga membuka jalan bagi dialog antar generasi. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi sebuah praktik budaya yang hidup, dinamis, dan sarat makna, di mana setiap tuturan, gerak tubuh, dan simbol yang digunakan memperkuat struktur sosial yang ada. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba memiliki sistem komunikasi yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan sekadar pertukaran verbal, di mana setiap elemen ritual berkontribusi pada narasi besar tentang kehidupan, keberlangsungan, dan keharmonisan sosial yang tak terputus. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur komunikasi dan pola interaksi verbal dalam upacara Mambosuri bukan hanya mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma sosial masyarakat Batak Toba, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas kolektif yang kuat, menjaga keberlanjutan tradisi, dan menegaskan pentingnya hubungan kekerabatan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Mekanisme reproduksi kultural dalam masyarakat Batak Toba berlangsung melalui praktik kebahasaan yang kompleks dan dinamis, terutama dalam konteks upacara Mambosuri. Upacara ini bukan sekadar serangkaian ritual, tetapi merupakan manifestasi dari interaksi sosial yang kaya akan makna dan simbolisme. Dalam setiap aspek penyambutan keluarga, mulai dari gerak tubuh hingga tuturan, terkandung multilayer of meaning yang mengisyaratkan hubungan yang lebih dalam antara individu dengan komunitas, serta antara manusia dan alam semesta.

Setiap elemen dalam upacara Mambosuri berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai kultural yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, tuturan yang diucapkan, khususnya umpasa, bukan hanya sekadar ungkapan verbal, tetapi merupakan representasi filosofis yang mendalam tentang kehidupan, keberlanjutan generasi, dan struktur sosial masyarakat Batak. Umpasa sering kali diiringi dengan simbolisme yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur, sehingga menciptakan narasi yang menyatukan aspek spiritual dan sosial.

Upacara Mambosuri dalam Masyarakat Batak Toba merupakan manifestasi paling kompleks dan mendalam dari sistem komunikasi yang memiliki akar filosofis dan antropologis yang sangat kaya. Filosofi dalihan na tolu konsep "tungku bertiga" yang menjadi fondasi utama dalam struktur sosial tidak sekadar menjadi metafora struktural sederhana, melainkan merupakan paradigma epistemologis yang secara menyeluruh mengatur spektrum interaksi sosial dalam masyarakat Batak Toba. Dalam konteks ini, setiap individu tidak dipandang sebagai entitas otonom dan terpisah, melainkan sebagai simpul penting dan tak terpisahkan dalam jaringan relasional yang sangat dinamis, kompleks, dan saling terhubung. Setiap anggota masyarakat memahami dirinya bukan sebagai subjek individual, tetapi sebagai bagian integral dari suatu sistem sosial yang memiliki keseimbangan dan interkoneksi yang rumit.

Praktik kebahasaan dalam upacara Mambosuri menunjukkan kedalaman struktur sosial yang sangat sophisticated dan kompleks. Bahasa yang digunakan bukanlah sekadar alat komunikasi dalam pengertian sederhana, melainkan medium simbolik yang sangat canggih yang mencerminkan stratifikasi sosial, hierarki kultural, dan dinamika hubungan antarmanusia yang rumit. Generasi tua dalam masyarakat Batak Toba menggunakan bahasa dengan struktur yang sangat kompleks, kaya akan metafor dan muatan historis, sementara generasi muda secara kreatif mengadaptasi bahasa tersebut dengan nuansa kontemporer, menciptakan dialog berkelanjutan yang dinamis antara tradisi dan modernitas. Setiap variasi linguistik tidak sekadar perbedaan dialektal, tetapi merupakan mekanisme canggih untuk mereproduksi, mendefinisikan, dan menegosiasikan identitas sosial yang terus berubah.

Konsep marsipelebegu filosofi tentang saling menghormati merupakan inti spiritual yang sangat mendalam dalam praktik kebahasaan upacara Mambosuri. Setiap tuturan dalam konteks ini dipahami sebagai bentuk penghormatan yang melampaui batas-batas komunikasi personal

konvensional, mencakup penghormatan yang komprehensif kepada leluhur, komunitas, dan kosmos secara keseluruhan. Bahasa dalam konteks ini bertransendensi fungsi komunikatif sederhana, menjadi medium sakral yang menghubungkan dimensi material dan spiritual dengan cara yang sangat kompleks dan bermakna. Setiap ucapan, setiap metafora, dan setiap ungkapan tradisional dipenuhi dengan lapisan makna yang melampaui pemahaman literal, menciptakan ruang interaksi yang sakral dan penuh dengan signifikansi kultural.

Upacara Mambosuri berfungsi sebagai arena dinamis di mana identitas kultural secara berkelanjutan diproduksi, direproduksi, dan dinegosiasikan melalui praktik kebahasaan yang kompleks. Umpasa dan ungkapan tradisional tidak sekadar menjadi warisan budaya statis, melainkan mekanisme aktif dan hidup untuk mentransfer pengetahuan moral, etika sosial, dan nilai-nilai kultural antarGenerasi. Setiap individu dalam konteks ini berperan sebagai agen aktif dalam proses interpretasi dan transformasi kultural, tidak sekadar penerima pasif tradisi, tetapi pembentuk aktif makna dan identitas kolektif. Melalui praktik kebahasaan yang rumit, masyarakat Batak Toba mampu menjaga kontinuitas kultural sambil secara konstan mengadaptasi dan menginterpretasikan ulang warisan budaya mereka.

Dalam dinamika komunikasi yang kompleks ini, bahasa menjadi ruang strategis di mana kekuasaan simbolik dipertukarkan, dimaknai ulang, dan dinegosiasikan secara berkelanjutan. Norma sosial tidak hanya dipertahankan dalam bentuk yang statis, tetapi secara kreatif diinterpretasikan ulang, memberikan ruang yang luas bagi adaptasi dan inovasi kultural. Masyarakat Batak Toba memperlihatkan kemampuan luar biasa dalam menjaga kesinambungan tradisi sembari beradaptasi dengan perubahan zaman yang kompleks dan cepat, menciptakan model dinamis tentang bagaimana sebuah kebudayaan dapat bertahan dan berkembang.

Melalui upacara Mambosuri, komunikasi menjadi praktik multidimensional yang sangat kompleks dan sophisticated. Ia menciptakan jaringan rumit dan bermakna antara individualitas dan kolektivitas, antara masa kini dan warisan leluhur, serta antara materialitas dan spiritualitas. Bahasa tidak sekadar mencerminkan realitas sosial-kultural, tetapi secara aktif dan dinamis berperan dalam membentuk, memelihara, dan mentransformasi identitas kolektif yang terus berkembang. Setiap tuturan, setiap ungkapan, dan setiap metafora menjadi ruang di mana masa lalu, masa kini, dan masa depan bertemu dalam dialog yang berkelanjutan.

Penelitian ini mengungkap bahwa komunikasi dalam tradisi Batak Toba merupakan sistem sofisticated yang jauh melampaui pertukaran verbal konvensional. Upacara Mambosuri menjadi laboratorium sosial yang hidup di mana identitas terus-menerus dinegosiasikan, tradisi diinterpretasi ulang, dan masa depan kultural secara kreatif diimajinasikan. Melalui praktik kebahasaan yang kaya akan makna, masyarakat Batak Toba mampu mempertahankan esensi budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap transformasi dan perkembangan kontemporer. Dengan demikian, upacara Mambosuri tidak sekadar menjadi ritual, tetapi merupakan ruang dinamis di mana kebudayaan secara berkelanjutan menciptakan dirinya sendiri, memelihara keberlanjutan historis sambil tetap responsif terhadap perubahan zaman.

SIMPULAN

Komunikasi dalam ritual Mambosuri masyarakat Batak Toba mencerminkan kompleksitas nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam. Setiap elemen komunikasi, terutama penggunaan bahasa metaforis seperti "umpasa," tidak hanya berfungsi sebagai medium pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan dan merefleksikan identitas kultural. Dalam konteks ini, sikap komunikasi yang ditunjukkan peserta upacara menciptakan lapisan makna yang kaya, di mana setiap tuturan mengandung simbolisme yang mendalam, merefleksikan hierarki sosial, dan membangun ikatan emosional antaranggota keluarga. Filosofi "dalihan na tolu" menjadi fondasi utama yang mengatur hubungan sosial dalam upacara ini, menegaskan pentingnya keseimbangan, saling menghormati, dan tanggung jawab kolektif. Penelitian ini mengungkap bahwa mekanisme reproduksi kultural dalam masyarakat Batak Toba berlangsung melalui praktik kebahasaan yang dinamis dan multidimensional. Upacara Mambosuri bukan sekadar ritual, melainkan manifestasi interaksi sosial yang kaya makna, di mana setiap elemen komunikasi berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai budaya antargenerasi. Variasi linguistik yang muncul, baik dalam perbedaan gaya tutur antara generasi tua dan muda maupun penggunaan ungkapan tradisional, menciptakan ruang di mana identitas kultural terus dinegosiasikan dan diinterpretasikan ulang. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam konteks ritual tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga membuka ruang untuk dialog yang konstruktif.

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi dalam tradisi Batak Toba adalah praktik multidimensional yang melampaui pertukaran verbal sederhana. Ia menciptakan jaringan kompleks antara individualitas dan kolektivitas, antara masa kini dan warisan leluhur, serta antara materialitas dan spiritualitas. Dengan demikian, upacara Mambosuri tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk merayakan peristiwa penting dalam kehidupan, tetapi juga sebagai arena di mana nilai-nilai kultural diperkuat dan diperbaharui, sehingga masyarakat Batak Toba dapat menjaga kesinambungan tradisi sambil tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernitas.

REFERENSI

- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Metabasa*, 2(1).
- Hasanah, B. (2023). *Penggunaan Campur Kode Oleh Guru dan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri 1 Barumun Tengah Tahun Pembelajaran 2022-2023*. Ripository Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.
- Hidayat, D., & Hafiar, D. H. (2019). Nilai-nilai Budaya Soméah pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84–96.
- Syafi, S.N., Febriyanti, R., Wiliyana, M., Sabitha, S.A., Utomo, A.P.Y. (2022). Analisis Kajian Tindak Tutur Lokusi pada Video Konservasi Lingkungan dalam Daftar Putar “Kuliah Online” di Channel Youtube Al Kholif. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(2), 93–102. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i2.40707>.
- Lubis, M. N., Joebagio, H., Pelu, M., & Sebelas, U. (2019). Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(1). <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p25>.
- Mpolada, A. F. (2020). Pemertahanan Bahasa Indonesia di Daerah Napudesa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 60-69.
- Oktaviani, R. C., & Prasetyawati, Y. R. (2020). Potensi Urban Toys Sebagai Reproduksi Komunikasi Budaya. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 6(2), 140. <https://doi.org/10.37535/101006220193>.
- Purba, A. M., Sigiro, L. T., Santa, Y., Purba, L., Mutiara, B., Depari, A. B., Naufal, M., Purba, S., Turnip, J. A., Surbakti, J. L., & Purnamasari, I. (2024). Implementasi Budaya Batak Toba Dalam Masyarakat Multikultural the Implementation of Batak Toba Culture in a Multicultural Society. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan*, 6(1), 41-51 <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>.
- Tambunan, M. S., & Pilakoannu, R. T. (2021). Sedimentasi Sosial dalam Tindakan Keseharian Pengikut Parmalim, Kristen, dan Islam di Desa Pardomuan Nauli Laguboti.

ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 10(1), 66–75.
<https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i1.1079>.

